



JURNAL DIAKONIA

Volume 5, No 2, Bulan November 202, Halaman 90-107

ISSN: 2528-759 (cetak), 277-981X (online)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v5i2.106

Film Dokumenter Sebagai Sarana Dialog Antar Agama

Bona Ventro Simatupang¹

¹Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Pematangsiantar, Indonesia

Email: ¹bonasimatupang97@gmail.com

Abstract

This research shows how films can influence someone's way of life. Documentaries, as a storytelling medium, are complex agents of change, embedded in real communities, real lives, and real stories. Because documentaries relate directly to the human social world, watching them involves complex cognitive, psychological, emotional, social and political processes. Therefore, documentaries are a powerful medium for stimulating discussion, reflection and behavior change. This article explores the power of visual narrative and positive media representation as a form of interreligious para social relational dialogue. This article also dives into its practical applications while providing best practices that filmmakers can use to harness this power, as well as reviewing the literature on the social, cognitive, and neurobiological impacts that documentaries may have. This interdisciplinary theory of cognitive-sociological change places documentary films as a tool for increasing interreligious competence because of their unique ability to convey visual stories with interesting characters, thereby creating humanizing experiences and reflectively changing perceptions.

Keywords: Interreligious Dialogue; Documentary Film; Cognitive Theory of Film; Cognitive Bias; Interreligious Competence.

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan bagaimana film dapat mempengaruhi cara hidup seseorang. Dokumenter sebagai medium narasi merupakan agen perubahan yang kompleks, tertanam dalam komunitas, kehidupan dan kisah nyata. Karena dokumenter berhubungan langsung dengan dunia sosial manusia, menontonnya melibatkan proses kognitif, psikologis, emosional, sosial dan politik yang kompleks. Oleh karena itu, dokumenter merupakan media yang kuat untuk merangsang diskusi, refleksi, dan perubahan perilaku. Artikel ini mengeksplorasi kekuatan narasi visual dan representative media positif sebagai bentuk dialog relasional antaragama. Artikel ini juga membahas aplikasi praktisnya sambil memberikan praktik terbaik yang dapat digunakan dalam pembuatan film untuk memanfaatkan kekuatan ini, serta meninjau literatur tentang dampak sosial, kognitif, dan neurobiologis yang mungkin ditimbulkan oleh film dokumenter. Teori interdisipliner tentang perubahan kognitif-sosiologis ini menempatkan film dokumenter sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi antaragama karena kemampuannya yang unik dalam menyampaikan cerita visual dengan karakter menarik, sehingga menciptakan pengalaman yang humanis dan secara reflektif mengubah persepsi.

Kata Kunci: Dialog antaragama; Film dokumenter; Teori kognitif film; Bias kognitif; Kompetensi antaragama

Summited: 25 Juni 2025	Revised: 05 September 2025	Accepted: 30 September 2025	Published: 30 November 2025
------------------------	----------------------------	-----------------------------	-----------------------------

PENDAHULUAN

Dialog antaragama mendapat visibilitas yang kuat di panggung internasional, dengan dukungan luas dari negara, lembaga antar pemerintah dan peserta terkemuka. Modalitas utama dialog diskursif, terutama para pemimpin agama terkemuka yang berpidato atau berpartisipasi dalam panel masih menjadi agenda terdepan dalam dialog. Hal ini menjadi problematis karena dialog diskursif, dari semua bentuk dialog lainnya adalah salah satu dialog yang paling tidak menarik secara interpersonal, karena adanya keistimewaan dari pembicara yang telah dipilih sebelumnya dan sedikitnya ruang untuk bersosialisasi secara informal. Namun, acara dialog di tingkat nirlaba dan akar rumput yang lebih gesit mampu mengadopsi metodologi interaksi yang melampaui acara dialog formal dan diskursif dengan pembicara unggulan. Namun jangkauan dan potensi dari peristiwa ini berkurang karena kurangnya visibilitas dan sumber daya. Dialog antaragama sering kali merupakan lingkaran keyakinan, seperti yang diungkapkan oleh para dialog antaragama di *Religions for Peace*.¹ Oleh karena itu, potensi dampaknya kecil karena para peserta umumnya sudah memiliki nilai-nilai pluralisme dan referensi budaya yang sama.

Sekalipun dialog antaragama di tingkat komunitas ini mampu menarik peserta yang lebih beragam secara aksiomatis, terdapat dua hambatan dalam mendorong perubahan perspektif substansial yang menjadi tujuan para pemrogram dialog. Pertama, meskipun pertemuan yang benar-benar beragam menawarkan potensi dialog untuk mendorong perubahan yang berarti, pertemuan tersebut juga menimbulkan tingkat stres emosional dan psikologis yang lebih tinggi dan lebih menantang untuk menciptakan tempat berlindung yang diperlukan untuk pengungkapan dan reparasi antar pribadi yang transparan. Kedua, meskipun dialog lokal terutama yang dibina oleh kelompok akar rumput lebih cenderung memiliki interaktivitas antar pribadi dan potensi dampak mikrososiologis, karena kendala pendanaan dan logistik, dialog tersebut biasanya terikat secara geografis dan bersumber dari budaya yang sama. Oleh karena itu mengurangi keragaman peristiwa antar budaya dan peluang untuk memasuki kualitas perbedaan radikal yang dapat mengusulkan perubahan perspektif.

Untuk memahami potensi jangkauan dan potensi dampak dialog di luar reputasinya sebagai lingkaran orang-orang yang yakin, penulis telah mulai mengkaji metodologi dialog yang menggabungkan titik-titik interaksi yang dapat diakses lintas kesenjangan sosial yang substantif, dengan potensi untuk menciptakan tempat berlindung yang aman. Untuk meningkatkan keterbukaan dan refleksivitas psikologis, namun masih memiliki potensi dampak

¹ Jenn Lindsay, *Pluralismo Vivo - Lived Religious Pluralism and Interfaith Dialogue in Rome*, Religionen in Der Pluralen Welt, Band 19 (Wien Zürich: LIT, 2021), 1–2.

yang kecil.² Dalam artikel ini, penulis akan membahas penggunaan film dokumenter sebagai bentuk dialog antaragama, yang memiliki potensi dampak sosial yang sederhana untuk membimbing penonton dari pandangan ketakutan antar budaya, yang didasarkan pada stereotip, rasa kompleksitas dan kesamaan di antara jurang perbedaan.

Dalam artikel ini, penulis bermaksud untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan ini sambil mempertimbangkan pemahaman kognitif dan neurobiologis tentang perubahan perilaku dan perspektif. Berdasarkan pengalaman pribadi dan dari penelitian, bahwa menonton film dapat mengubah cara seseorang menjalani hidupnya. Pengisahan cerita dokumenter adalah agen perubahan multidimensi, artefak media digital, namun terhubung dengan dunia dengan cara yang tidak dimaksudkan oleh narasi tertulis. Film dokumenter berakar di dunia dan menontonnya adalah tindakan yang rumit secara kognitif, psikologis, emosional, sosial dan politik. Oleh karena itu, ini berpotensi menjadi media yang ampuh untuk menstimulasi wacana, refleksi dan perubahan perilaku. Sebagaimana dicatat oleh Brylla dan Kramer, “film dokumenter memiliki potensi lebih besar dibandingkan film fiksi dalam memengaruhi sikap dan interaksi kita dengan dunia, membantu membangun identitas sosial, budaya, dan individu kita”.³

Artikel ini mengeksplorasi kekuatan penyampaian cerita visual dan representasi media yang positif sebagai bentuk dialog antar agama yang potensial. Setelah menetapkan definisi kerja mengenai dialog antar agama dan film dokumenter, artikel ini membahas tinjauan literatur mengenai dampak sosial dari film dokumenter. Kemudian, artikel ini membahas kekuatan media dalam pembentukan kerangka interpretasi dan imajinasi sosial skematis dan pada akhirnya memperkenalkan eksplorasi kerangka kognitif dan neurobiologis untuk merenungkan bagaimana film dokumenter dapat berfungsi sebagai bentuk dialog antar agama yang efektif. Film dokumenter menawarkan teori perubahan kognitif-sosiologis interdisipliner dimana film dokumenter dapat bertindak sebagai pendorong peningkatan kompetensi antar budaya dan antaragama.⁴

² Jenn Lindsay, “Interfaith Dialogue and Humanization of the Religious Other: Discourse and Action,” *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* 3, no. 2 (3 Desember 2020): 13–15, <https://doi.org/10.32795/ijiis.vol3.iss2.2020.691>.

³ Catalin Brylla dan Mette Kramer, ed., *Cognitive Theory and Documentary Film* (Cham: Springer International Publishing, 2018), 23–24, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-90332-3>.

⁴ Jonathan Morgan dan Steven J. Sandage, “A Developmental Model of Interreligious Competence: A Conceptual Framework,” *Archive for the Psychology of Religion* 38, no. 2 (Juli 2016): 133, <https://doi.org/10.1163/15736121-12341325>.

Teori perubahan yang dijelaskan dalam artikel ini tumbuh dari pemahaman bahwa kompetensi antar budaya adalah keahlian rumit yang bergantung pada faktor kognitif dan sosiokultural. Film dokumenter adalah media unik untuk melibatkan komponen perubahan kognitif seperti perolehan pengetahuan dan perubahan pandangan dunia, komponen perubahan neurobiologis seperti neurokimia dan neurocoupling dan komponen sosial untuk perubahan, melalui hubungan para sosial yang ditawarkan melalui media film dan juga melalui sesama penonton yang menonton film bersama-sama dan melibatkan tema-tema film tersebut dalam percakapan refleksif dan komitmen perilaku baru. Artikel ini akan mengeksplorasi ketiga arah perubahan perspektif, sikap dan tindakan.

METODE PENELITIAN

Dalam membuat tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam meneliti kehidupan dan tingkah laku masyarakat dan aktivitas sosial.⁵ Kemudian, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan studi literatur dengan membandingkan literatur-literatur yang berkaitan dengan film dokumenter dan juga dialog antar agama. Dengan demikian penulis dapat menganalisa pentingnya suatu hal baru dalam hal dialog antar agama, yaitu melalui film dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Dokumenter dan Dialog Antaragama

Dialog antaragama dipahami sebagai pertemuan yang disengaja antara pengikut agama dan keyakinan yang berbeda, yang berkumpul dengan tujuan pro-sosial untuk memperkuat ikatan komunitas dan menjembatani kesenjangan sosial. Agama dapat memberikan titik awal yang kaya untuk berdiskusi. Hal ini dikarenakan agama menyiratkan keberagaman dan cita-cita dan agama dianggap sebagai wadah untuk membicarakan rekonsiliasi, perdamaian, dan keadilan. Dalam pengertian inilah penulis merujuk pada kemungkinan bentuk dokumenter sebagai bentuk dialog antar agama. Oleh karena itu, istilah “dialog antar agama” tidak boleh diartikan terlalu harfiah. Tidak selalu bersifat keagamaan, tidak selalu antar agama, tidak selalu bersifat dialogis (percakapan). Namun, dialog antar agama hadir dalam berbagai bentuk, yang dapat dikategorikan ke dalam kanopi dialog.

⁵ Fira Husaini, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 6.

Setiap modalitas dialog mencerminkan permasalahan dan solusi tersendiri terhadap tantangan keberagaman agama.⁶ Tipologi ini dapat digunakan untuk mengkatalogkan beberapa model pluralisme agama di Roma, baik di tingkat institusional dan akar rumput. Lima cabang kanopi bentuk dialog yang sering disebut dalam analisis ini adalah: Diskursif (Teologis dan Akademik), Sosial-Relasional, Spiritual, Kemanusiaan, dan Kreatif. Film dokumenter dapat dianggap sebagai bentuk dialog Sosial-Relasional atau lebih tepatnya bentuk dialog parasosial-relasional, yang mempertemukan individu-individu unik atau setidaknya kontak parasosial.

Bentuk dokumenter dapat dibedakan dengan film naratif karena reputasinya sebagai seni “nonfiksi” yang berakar pada “dunia nyata”. Film dokumenter mencerminkan hubungan dokumenter dengan “realitas” serta sifatnya sebagai interpretasi subjektif dan termediasi terhadap realitas yang dibuat oleh pembuat film. Grierson mendefinisikan dokumenter sebagai “perlakuan kreatif terhadap aktualitas”⁷ sejalan dengan refleksi Nichols bahwa dokumenter dianggap sebagai cara menyampaikan informasi. Mereka memberi tahu kita tentang dunia. Namun, mereka tidak pernah sesederhana itu. Tabel, bagan, spreadsheet menyampaikan informasi, namun dokumenter berbicara sesuai suara pembuat film dan menyampaikan perspektif dunia”.⁸ Sheila Curran Bernard, penulis *Documentary Storytelling*, mencatat bahwa “faktualitas saja tidak mendefinisikan film dokumenter, itulah yang dilakukan pembuat film dengan elemen-elemen faktual tersebut, merangkainya menjadi sebuah narasi keseluruhan yang berupaya untuk menjadi menarik sekaligus jujur.”⁹ Betsy McLane menjelaskan bahwa pembuat film dokumenter membatasi diri mereka pada mengekstraksi dan menyusun apa yang sudah ada dibandingkan menganalisa konten. Mereka menciptakan kembali apa yang telah mereka amati, tanpa menciptakan imajinasi sepenuhnya seperti yang dapat dilakukan oleh para pembuat cerita.¹⁰ Status kebenaran dari film dokumenter masih diperdebatkan oleh semua orang, pun demikian ada definisi yang dikemukakan agar orang lebih memahaminya.

Dokumenter merupakan komunikasi pembentuk realitas yang penting, karena klaimnya terhadap kebenaran. Film dokumenter selalu didasarkan pada kehidupan nyata dan mengklaim memberi tahu kita sesuatu yang patut diketahui tentangnya. Para pembuat film dokumenter memanipulasi dan mendistorsi realitas seperti semua pembuat film, namun mereka tetap mengklaim telah membuat representasi realitas yang jujur. Sepanjang sejarah film dokumenter,

⁶ Diana L. Eck, “Prospects for pluralism: Voice and vision in the study of religion,” *Journal of the American Academy of Religion* 75, no. 4 (2007): 746–48.

⁷ John Grierson, *Grierson on Documentary* (Berkeley: University of California Press, 1966), 147–48.

⁸ Brylla dan Kramer, *Cognitive Theory and Documentary Film*, 28.

⁹ Sheila Curran Bernard, *Documentary Storytelling: Creative Nonfiction on Screen*, 5th edition (New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2023), 42.

¹⁰ Betsy A. McLane, *A New History of Documentary Film*, 2. ed., repr (New York, NY: Bloomsbury Acad, 2013), 67–68.

pembuat, kritikus, dan penonton telah berdebat tentang apa yang dimaksud dengan penyampaian cerita yang dapat dipercaya tentang realitas.¹¹ Klaim genre atas “kebenaran” sangat problematis. Faktanya, sebagian besar pembuat dokumenter menyebut orang-orang yang mengisi film mereka sebagai “karakter” merupakan penghujatan bagi sebagian penganut paham puritan, yang lebih suka menyebut mereka sebagai “subjek” atau “peserta”. Namun menggunakan kata “karakter” lebih jujur. Hal ini mengakui fakta bahwa penyuntingan dokumenter adalah bentuk penceritaan yang sangat halus, yang menampilkan pertunjukan luar biasa dari orang-orang biasa yang melakukan hal-hal biasa.¹²

Film dokumenter hadir dalam beragam pendekatan estetis dan naratif, dijelaskan dengan sangat longgar dalam tipologi yang dikembangkan oleh Bill Nichols yang dikenal sebagai “Enam Mode Film Dokumenter”. Nichols mengidentifikasi enam kategori besar untuk mengatur pendekatan dokumenter: ekspositori, puitis, observasional, partisipatif, refleksif, dan performatif. Meskipun Nichols mendefinisikan setiap klasifikasi, studi singkat tentang tipologi ini dengan cepat mengungkapkan bahwa proses klasifikasi sangat subjektif dan kontroversial. Sesuai dengan pendekatan estetika yang tak terbatas, Nichols mengakui beragam tugas yang dilakukan oleh film dokumenter saat mereka menerangi atau menjelaskan berbagai aspek dan konteks dunia sosial kita bersama.

Beberapa film dokumenter bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek dunia kepada kita. Mereka menganalisis masalah dan mengusulkan solusi. Mereka mencoba menjelaskan aspek-aspek dunia sejarah melalui representasi mereka. Mereka berupaya memobilisasi dukungan kami pada satu posisi dan bukan pada posisi lain. Film dokumenter lainnya mengajak kita untuk memahami aspek dunia secara lebih utuh. Mereka mengamati, mendeskripsikan, atau secara puitis membangkitkan situasi dan interaksi. Mereka mencoba memperkaya pemahaman kita tentang aspek-aspek dunia sejarah melalui representasi mereka. Hal-hal tersebut mempersulit kepatuhan kita terhadap suatu posisi dengan meremehkan kepastian dengan kompleksitas atau keraguan. Kita memerlukan penjelasan, beserta konsep dan kategorinya, untuk menyelesaikan sesuatu. Jika kita mengetahui apa yang menyebabkan kemiskinan atau pelecehan seksual, polusi atau perang, maka kita dapat mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kita memerlukan pemahaman, beserta persyaratan empati dan wawasan, untuk memahami implikasi dan konsekuensi dari apa yang kita lakukan. Tindakan bergantung pada nilai, dan nilai dapat dipertanyakan. Kehidupan, serta konsep dan kategori, dipertaruhkan. Pemahaman, seperti perspektif kritis, mempengaruhi penjelasan, kebijakan, dan solusi.¹³

Status “kebenaran” dari film dokumenter-setidaknya kebenaran yang diatribusikan padanya melebihi status pembuatan film naratif-berfungsi untuk memperkuat otoritasnya sebagai sumber informasi sosial. Hal ini memperkenalkan tanggung jawab etis di pihak pembuat film dokumenter, mengingat bahwa nada representasi yang dipercaya sebagai otoritatif oleh penonton disajikan dan diterima sebagai sesuatu yang “jujur”, dan oleh karena

¹¹ Patricia Aufderheide, *Documentary Film: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 21.

¹² Jacob Bricca, *Documentary Editing: Principles and Practice* (New York: Routledge, 2018), 29.

¹³ Bill Nichols, *Introduction to documentary* (Bloomington, Ind: Indiana University Press, 2001), 165.

itu, pembuat film diharuskan untuk menciptakan gambaran yang tepat tentang komunitas dan semua orang. Caty Borum Chattoo dan Will Jenkins menemukan bahwa film dokumenter mengenai isu sosial bahkan berpengaruh terhadap keterlibatan dalam kebijakan AS ketika film tersebut dianggap emosional, faktual, dan non-partisan. Dokumenter diposisikan sebagai ‘pengetahuan yang disituasi’ dalam konteks pembuatan kebijakan-narasi yang menyajikan implikasi kemanusiaan dan pengalaman hidup.¹⁴ Otoritas dan dampak yang dirasakan dari film dokumenter disebabkan oleh dua karakteristik yang menentukan dari film dokumenter yaitu ekspresi kreatif dan refleksi kebenaran.

Di dunia dokumenter, semakin banyak pembuat film yang didorong untuk memikirkan dengan cermat struktur cerita dan pengembangan karakter, sehingga meningkatkan sifat termediasi dari realitas yang ingin dihadirkan oleh film dokumenter. Panduan pembuatan film dokumenter yang paling unggul mencerahkan waktunya untuk konstruksi narasi dan daya tarik emosional. Sheila Curran Bernard berpendapat bahwa sebuah film dokumenter harus menceritakan sebuah kisah yang memberikan dampak emosional dan partisipasi penonton terbesar.¹⁵ Oleh karena itu, penonton lebih merasakan perspektif pembuat dokumenter dibandingkan dengan realitas objektif. Oleh karena itu, dialog antar agama yang kami usulkan untuk dilakukan melalui penayangan film dokumenter lebih banyak dilakukan dengan pembuat film dibandingkan dengan komunitas atau tokoh yang digambarkan.

Penegakan Bias Luar Kelompok Secara Interaktif

Saat merenungkan kekuatan film dokumenter dalam menghilangkan bias sosial, atau debiasing, pertanyaan yang menggelitik penulis adalah mengapa keberagaman sosial yang inklusif begitu sulit dilakukan manusia? Ada dua dimensi penolakan kita terhadap pihak lain yakni kognitif dan sosial. Secara kognitif cenderung untuk tidak memasukkan orang-orang yang kita anggap sebagai orang lain. Salah satu faktor utama kebugaran bertahan hidup adalah tetap dekat dengan sukunya sendiri. Otak manusia memberikan serangkaian tekanan bawah sadar untuk memfasilitasi dan menjaga kedekatan dengan kelompok dalam kelompoknya dan memperingatkan terhadap kelompok luarnya melalui serangkaian jalan pintas yang dikenal sebagai bias kognitif. Ilmuwan kognitif telah mengidentifikasi lebih dari 180 bias kognitif yang membuat kita lebih efisien dalam dunia sosial.¹⁶ Secara sosial kita bergantung pada

¹⁴ Caty Borum Chattoo dan Will Jenkins, “From Reel Life to Real Social Change: The Role of Contemporary Social-Issue Documentary in U.S. Public Policy,” *Media, Culture & Society* 41, no. 8 (November 2019): 1110, <https://doi.org/10.1177/0163443718823145>.

¹⁵ Bernard, *Documentary Storytelling*, 112–13.

¹⁶ Jonathan Baron, *Thinking and Deciding*, 5 ed. (Cambridge University Press, 2023), 34, <https://doi.org/10.1017/9781009263672>.

kecenderungan untuk menghasilkan pola yang bermakna dari data yang benar-benar acak, untuk menyimpulkan banyak hal dari informasi yang terlalu sedikit, untuk melihat apa yang kita harapkan untuk dilihat, hingga melihat apa yang ingin kita lihat, memercayai apa yang diberitahukan kepada kita, membayangkan bahwa orang lain sependapat dengan kita. Kecenderungan-kecenderungan ini terutama terdapat dalam lingkungan keagamaan, tulis Wesley J. Wildman, karena “kecenderungan kognitif yang sudah mapan secara teratur dan dapat diprediksi menghasilkan kesalahan dalam keyakinan dan penafsiran, sehingga kerentanan terhadap kesalahan tersebut banyak terdapat dalam lingkungan keagamaan, dan dengan demikian hal tersebut merupakan alat diagnosis dan koreksi terhadap kecenderungan kesalahan tersebut berpotensi memiliki peran penting dalam lingkungan keagamaan”.¹⁷

Resistensi kognitif terhadap keberbedaan diperkuat oleh lapisan komplikasi lain: sosiolog menyebutnya sosialisasi, atau bagaimana kita dibentuk oleh dunia melalui interaksi sosial sejak awal masa bayi. Ketakutan kita terhadap orang asing secara tiba-tiba diperkuat oleh sosialisasi kita untuk memikirkan orang lain yang sejalan dengan bias keluarga, teman sebaya, agama, tempat kerja dan media. Sosiolog yang mempelajari sosialisasi atau bagaimana kita dibentuk oleh lingkungan sosial seperti keluarga, agama, sekolah, media, dan kelompok teman sebaya telah menemukan bahwa kita ikut menciptakan kesadaran akan realitas dan makna. Hal ini seirama dengan pernyataan sosiolog Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam karya *The Sociology of Knowledge* yang menegaskan bahwa percakapan adalah sarana utama untuk mempertahankan realitas.¹⁸

Hal yang lebih memicu kompleksitas ini adalah kenyataan bahwa fenomena sosial yang serupa dapat memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda, tergantung pada jenis lensa persepsi yang mereka gunakan untuk menafsirkan dunia. Menghadapi berbagai realitas, prioritas moral yang berbeda, kebutuhan yang berbeda, dan sumber daya yang terbatas seringkali kita berjuang untuk mendapatkan kekuasaan. Tentu saja, ada banyak hal yang harus dihadapi dalam pelatihan keberagaman dan praktisi dialog antar budaya dan agama antara otak kita yang bias dan sosialisasi kita, kita menghadapi tantangan terhadap perubahan sosial yang mengarah pada kesetaraan dan inklusi.

Kekuatan film dokumenter sebagai bentuk dialog berakar pada kekuatan kognitif informasi visual dan status unik media sebagai agen sosialisasi dan resosialisasi yang kuat.

¹⁷ Wesley J. Wildman, “Cognitive Error and Contemplative Practices: The Cultivation of Discernment in Mind and Heart,” *Buddhist-Christian Studies* 29, no. 1 (2009): 66–67, <https://doi.org/10.1353/bcs.0.0046>.

¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (Open Road Media, 2011), 131–32.

Media digital dengan mudah menginformasikan perkembangan proses kognisi dan efek, mulai dari adaptasi sosial individu hingga kondisi sosial budaya dan peran sosial, standar, dan kelompok sosial. Bagaimana kelompok-kelompok yang terpinggirkan terwakili dalam siklus berita Barat dan media fiksi adalah bagian dari bagaimana asosiasi dan stereotip negatif dibangun dan dilestarikan dalam demografi yang kemungkinan besar kurang terwakili, disalahartikan, diberi token, atau distereotipkan orang kulit berwarna, komunitas agama, feminism. Ilmu kognitif mengakui pembentukan skema sebagai disposisi kognitif tertanam yang mendorong kita untuk secara otomatis beralih ke psikologi rakyat, dijelaskan oleh Brylla sebagai pengetahuan sehari-hari untuk menafsirkan interaksi sosial dan memahami motivasi dan tindakan orang lain.¹⁹ Media menginformasikan praktik narasi pembuatan makna sosial ini, termasuk bagi praktisi media itu sendiri, sehingga menghasilkan lingkaran pembuat film dan penonton.²⁰ Representasi media yang negatif tidak hanya terjadi pada tingkat persepsi dan interpretasi, tetapi juga pada tingkat emosional, yang merupakan asosiasi emosional negatif yang dapat berakar secara tidak sadar dan menolak perubahan karena bersifat implisit dan jarang diinterogasi.

Representasi masyarakat marginal yang sangat negatif dan tidak tepat didokumentasikan dengan baik oleh sejumlah besar literatur ilmiah dan studi penelitian, telah mendorong meluasnya permusuhan hegemonik yang membawa konsekuensi nyata pada dimensi legislatif dan interpersonal. Beth Haller menjelaskan bahwa masyarakat Barat dimediasi secara massal, dan warganya memahami realitas melalui pengalaman pribadi dan informasi media massa.²¹

Dampak Sosial Film Dokumenter

Penulis memfokuskan tulisan ini pada implikasi kognitif dan neurobiologis dari penceritaan dokumenter dan potensinya untuk memicu perubahan persepsi dan pengalaman keterhubungan antarpribadi. Percakapan ini dapat diawali dengan eksplorasi literatur tentang potensi perubahan dokumenter untuk memberikan dampak sosial yang positif dan meningkatkan kompetensi antar budaya lintas agama. Apa yang kita ketahui tentang kesuksesan para pembuat film yang ingin menggunakan film mereka untuk kepentingan sosial? Apakah dampak sosial dari film mereka dapat diukur? Bidang pengukuran dampak berkembang dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan semakin terikatnya pembuat film dokumenter pada

¹⁹ Brylla dan Kramer, *Cognitive Theory and Documentary Film*, 71.

²⁰ Carl Plantinga, "Folk Psychology for Film Critics and Scholars," *Projections* 5, no. 2 (1 Januari 2011): 28, <https://doi.org/10.3167/proj.2011.050203>.

²¹ Beth A. Haller, *Representing disability in an ableist world: essays on mass media* (Louisville, KY: The Advocate Press, 2010), 27.

persyaratan pelaporan pemerintah dan organisasi pemberi hibah. Keinginan untuk mengukur perubahan sosial yang terkait dengan film dokumenter tidak hanya berakar pada kebutuhan untuk memuaskan penyandang dana namun juga kepedulian yang tulus untuk mengembangkan intervensi prososial yang efektif yang memanfaatkan alat-alat dokumenter.

Pendekatan psikologis masyarakat atau intuitif terhadap dampak sosial film dokumenter mungkin berpendapat bahwa film dokumenter dapat memberikan dampak sosial dengan meningkatkan kesadaran tentang suatu isu, atau dengan menginspirasi orang untuk bertindak. Pembuat film dokumenter yang menyajikan informasi berdasarkan fakta dan memberikan berbagai perspektif mengenai suatu subjek, dapat memberikan suara kepada kelompok terpinggirkan atau kurang terwakili dan menantang narasi atau stereotip yang dominan. Film dokumenter juga dapat memberikan konteks dan latar belakang sejarah, membantu menciptakan pemahaman yang lebih bermuansa mengenai suatu subjek dan berpikir lebih dalam tentang isu dan karakter yang ada. Dengan menghadirkan beragam sudut pandang dan bukti, film dokumenter dapat mendorong pemikiran kritis dan keterbukaan pikiran, membantu menghilangkan keyakinan atau asumsi yang bias. Produser film dokumenter dapat bermitra dengan organisasi yang mempunyai misi dan berkomitmen untuk menghilangkan stereotip, guna memperkuat pesan dan dampaknya. Produser juga dapat berusaha untuk merekrut kolaborator dan kru pembuatan film dari demografi yang secara tradisional kurang terwakili dalam industri ini, seperti perempuan dan orang kulit berwarna.

Komitmen-komitmen ini tampak seperti prinsip-prinsip panduan yang terpuji, namun pertanyaan selanjutnya adalah mengenai pengukuran atau bukti dampaknya. Pertanyaan dampak seputar studio naratif dan film independen telah menggunakan metrik tradisional mengenai kesuksesan film yang berfokus pada indikator ekonomi studio yang relevan untuk film beranggaran besar. Namun penulis mencatat bahwa upaya yang terfokus pada penerimaan box office dan jumlah penonton sebenarnya merupakan ukuran keberhasilan pemasaran atau promosi film, namun gagal dalam memahami dampak sosial. Memang benar, organisasi yang memproduksi film dokumenter menghadapi tantangan tambahan dalam meyakinkan penyandang dana atau eksekutif bahwa produksi mereka memberikan nilai sosial selain (atau dalam beberapa kasus, bukan) nilai ekonomi. Namun, di sektor media kepentingan publik, kurangnya definisi bersama atau ukuran standar konsep multidimensi seperti keterlibatan dan

dampak masih menjadi tantangan bagi organisasi yang menginvestasikan sumber dayanya dalam produksi dokumenter interaktif dan mencoba memperjuangkan kepentingan sosialnya.²²

Melalui tinjauan literatur, penelitian mengenai dampak dokumenter menimbulkan perdebatan seputar bagaimana mendefinisikan pengembalian investasi sosial (*Social Return on Investment/SRoI*), dengan menegaskan bahwa langkah pertama adalah memilih alat prediksi dampak yang jelas. Indikator dapat menunjukkan tingkat dampak yang berbeda yaitu sikap pada tingkat individu, kelompok, masyarakat, pergeseran keuangan di tingkat korporasi, perubahan hukum atau kebijakan pemerintah. Dampak lokal pada akar rumput dapat dilakukan melalui persiapan diskusi kelompok kecil atau panduan pertanyaan, atau materi kurikulum yang dapat diunduh, untuk menemani pemutaran film dalam kelompok lintas agama dan lingkungan pendidikan. Kurikulum pendidikan dan kemitraan adalah tema umum, begitu pula pemutaran film dengan influencer dan hashtag, tantangan, dan janji yang diundang. Menempatkan film dalam kurikulum kelas umumnya direkomendasikan sebagai strategi dampak yang mudah diakses dan efektif. Borum Chattoo menemukan bahwa keterlibatan emosional adalah mekanisme utama untuk menjelaskan potensi dampak kuat dari film dokumenter yang berpusat pada manusia terhadap penonton. Para ahli telah menemukan bahwa film dokumenter dapat mempengaruhi penonton karena daya tarik emosional dan transportasi naratifnya menjadi sebuah cerita yang menarik, persepsi realisme, kapasitas untuk mendorong empati, dan kemampuan untuk menyusun ulang sikap penonton tentang isu-isu sosial yang penuh sering kali terpolarisasi secara ideologis.²³

Penulis disini melihat bahwa program berita bahkan lebih kuat daripada hiburan dalam kemampuannya untuk menegakkan dan memperkuat gambaran stereotip dan representasi demografi manusia tertentu. Jurnalisme video berita memiliki modal budaya otoritas dan objektivitas, serta dipercaya oleh khalayak untuk menyampaikan informasi berkualitas yang mencerminkan dunia nyata. Demikian pula, status kebenaran pembuatan film nonfiksi yang berakar pada dunia nyata memperkuat otoritasnya sebagai sumber informasi sosial, dan oleh karena itu potensi dampaknya terhadap imajinasi skematis, meskipun banyak literatur yang menentang platform film dokumenter dalam menyajikan konten objektif.²⁴

Namun demikian, film dokumenter dan video berita mengaitkan sikap-sikap positif dan negatif yang melintasi kesenjangan sosial dengan lebih efektif dan serius dibandingkan acara-

²² Malcolm Turvey, "Mirror Neurons and Film Studies: A Cautionary Tale from a Serious Pessimist," *Projections* 14, no. 3 (1 Desember 2020): 23–24, <https://doi.org/10.3167/proj.2020.140303>.

²³ Borum Chattoo dan Jenkins, "From Reel Life to Real Social Change," 1120.

²⁴ Borum Chattoo dan Jenkins, 1121.

acara televisi serial fiksi, dan dengan demikian mewakili objek investasi yang berharga karena menganggapnya sebagai bentuk-bentuk dialog antaragama yang dimediasi. Diperlukan studi lebih lanjut mengenai “pengukuran dampak” non-kognitif dalam dunia film dokumenter, untuk menciptakan penilaian yang lebih holistik mengenai praktik terbaik dan konsekuensi terhadap dampak sosial dokumenter.

Perspektif Kognitif pada Film Dokumenter

Mengingat kekuatan film dokumenter dalam mempengaruhi imajinasi sosial skematis penonton dan menginspirasi perubahan persepsi pro-sosial yang dapat mempengaruhi perilaku interaktif, kita sekarang melihat banyak sekali literatur tentang potensi dampak film dokumenter. Sebagaimana diulas di bagian sebelumnya, diskusi ini menjadi lebih relevan dan luas dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan munculnya penghasil dampak, dimana perangkat dampak sosial dan strategi keterlibatan penonton dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan film tertentu dalam mendorong perubahan sosial yang positif. Pendamping perspektif mikrososiologis dan makrososiologis tentang perubahan sosial yang dipengaruhi dokumenter adalah pendekatan kognitif yang menerapkan kerangka ilmu kognitif dan neurobiologi untuk menilai perubahan internal persepsi, rasional, dan emosional yang mungkin diilhami oleh dokumenter. Kajian kognitif telah diterapkan pada film sejak tahun 1980-an, meskipun para pakar film kognitif lebih menyukai analisis film fiksi dibandingkan dokumenter. Brylla dan Kramer menceritakan gelombang analisis film kognitif.

Yang pertama menganggap film sebagai teks yang harus diuraikan menggunakan sebagian besar (1985-1995). Yang kedua mengalihkan fokus dari film-sebagai-teks ke film-sebagai-penerimaan, yang awalnya dibangun pada model kognisi linguistik dan komputasi (sampai tahun 2010). Gelombang ketiga dan terbaru telah mengeksplorasi kognisi secara teoritis dan empiris yang didasarkan pada tubuh manusia dan interaksinya dengan lingkungan dan untuk sementara mulai menggunakan paradigma kontekstual, seperti perbedaan individu penonton dan latar sosiokultural. Ketika diterapkan pada film dokumenter, paradigma ini memungkinkan analisis berbagai dimensi penonton, seperti persepsi sensorik, pemahaman naratif, empati karakter, dan evaluasi realisme, serta pengujian berbagai dimensi kepenggarangan, termasuk kreativitas, etika, refleksivitas, dan aktivisme. Dalam bidang studi film kognitif, segelintir pakar film telah terlibat dalam studi film dokumenter, khususnya yang berkaitan dengan kekhususannya jika dibandingkan dengan fiksi, cara penyampaian naratifnya yang berbeda, dan penerimaan penontonnya.²⁵

Sebuah tren dalam studi film kognitif adalah keterlibatan “*neuron cermin*” sebagai alat untuk menjelaskan dampak film terhadap penerimaan dan empati penonton. Dan Shaw menyatakan bahwa penemuan keberadaan dan fungsi emosi neuron cermin menegaskan bahwa

²⁵ Brylla dan Kramer, *Cognitive Theory and Documentary Film*, 77.

kita mensimulasikan emosi orang lain dalam berbagai cara, bahkan dalam konteks sinematik, dengan alasan bahwa neuron cermin adalah landasan neurofisiologis untuk empati sinematik. Vittorio Gallese, salah satu penemu neuron cermin, dan Michele Guerra ikut menulis buku tentang sinema dan ilmu saraf yang mengklaim bahwa penonton mensimulasikan emosi karakter film dengan neuron cermin kita dan merasakan perasaan keterlibatan dalam pergerakan.²⁶ Penerimaan kognitif terhadap karakter media digital mengarah pada diskusi tentang interaksi parasosial, yang akan dieksplorasi lebih lanjut di bawah ini ketika kita merenungkan lebih lanjut bagaimana ilmu bercerita berdampak pada kita secara neurobiologis, sebuah dimensi penting dari upaya inklusi sosial karena hal itu, bersama dengan sosialisasi, merupakan bagian dari interaksi tersebut.

Ahli ilmu sosial yang mempelajari bias dan debiasing telah menemukan bahwa ada dua pendorong utama perubahan, yaitu kesadaran diri tentang alasan kita bertindak dan kontak yang bermakna antar kesenjangan sosial. Faktor kesadaran diri mengacu pada seberapa besar kita secara sadar memahami bahwa fungsi dasar otak kita dan kecenderungannya terhadap bias dan kesalahan menentukan pengalaman hidup kita serta interaksi sosial sehari-hari dengan cara yang sebagian besar dari kita sama sekali tidak disadari. Sebagian besar upaya debiasing adalah menyadarkan kekuatan tak kasat mata tersebut dan memahami lebih lanjut tentang bagaimana kognisi dan sosialisasi kita bekerja sama untuk menentukan perspektif kita dan mendorong perilaku kita.²⁷

Wesley J. Wildman mencatat bahwa kelompok agama, serta praktik ekonomi dan politik, memiliki kepentingan dalam mengabaikan sumber daya untuk mendiagnosis dan memperbaiki kecenderungan kesalahan kognitif. Resistensi terhadap kesadaran akan bias kognitif, praktik-praktik ekonomi dan politik di semua era dan jenis apa pun mempunyai manfaat yang sama besarnya dengan mengabaikan pencerahan masyarakat tentang cara kerja kognitif mereka seperti yang dilakukan kelompok agama. Di sisi lain, memperhatikan mekanisme perubahan secara rinci bahkan pada tahap awal sangat penting untuk mengevaluasi metode sekuler dan keagamaan dalam mendorong kearifan, kesadaran diri dan perubahan karakter.

Pendamping yang diperlukan bagi kesadaran diri untuk mengganggu dan menghilangkan tipe stereotip sosial, seperti yang dikemukakan oleh sosiolog Robert Putnam, adalah kontak

²⁶ Vittorio Gallese dan Michele Guerra, *The Empathic Screen: Cinema and Neuroscience*, ed. oleh Frances Anderson, 1 ed. (Oxford University PressOxford, 2019), 44–47, <https://doi.org/10.1093/oso/9780198793533.001.0001>.

²⁷ Michelle D. Sherman dkk., “Implicit Bias Training in Residency Program: Aiming for Enduring Effects,” *Family Medicine* 51, no. 8 (6 September 2019): 678–79, <https://doi.org/10.22454/FamMed.2019.947255>.

yang bermakna. Putnam menemukan bahwa kontak yang bermakna memiliki kekuatan untuk menghilangkan stereotip, membangun kesamaan, dan menghargai kompleksitas orang lain. Berbeda dengan kontak biasa, seperti naik angkutan umum bersama, atau bahkan tinggal serumah tetapi tidak pernah berbincang atau berinteraksi. Kontak biasa memungkinkan dipertahankannya persepsi salah satu sama lain; namun dengan kontak yang bermakna, informasi baru dapat dimasukkan ke dalam dinamika interaktif, sehingga memungkinkan terjadinya pergeseran perspektif.

Dalam hal ini, dialog antaragama mengharapkan integrasi multikultural. Seperti dibahas di atas, otak manusia bekerja keras untuk membuat kita puas dalam pelukan hangat bias dan prasangka afinitas yang nyaman. Terlebih lagi, saat menghadapi hal-hal yang tidak kita kenal, otak menghasilkan sinyal ancaman dalam bentuk endorfin dan adrenalin-impuls melawan dan lari sehingga kita saling menghindari.²⁸ Berdasarkan bukti-bukti yang ada, film dokumenter mempunyai potensi sebagai agen perubahan sosial. Seperti dijelaskan di atas, pengisahan cerita dokumenter dapat memanfaatkan pikiran dan hati, menyimulasikan kontak langsung yang bermakna dengan cara yang dapat mengubah asosiasi skematis dan menyediakan pola untuk perilaku baru.

Menempatkan film dokumenter sebagai dialog antar agama memunculkan beberapa pertimbangan yang harus diakui. Pertama, ini adalah arus informasi satu arah dan tidak memungkinkan adanya pengakuan timbal balik yang selama bertahun-tahun menjadi etnografer dialog para dialog sering mengatakan bahwa mereka ingin mencapainya. Namun demikian, arus informasi satu arah ini juga memungkinkan adanya refleksivitas yang tidak mengancam di pihak khalayak, dan sikap reseptif khalayak adalah peran yang biasa kita lakukan sebagai konsumen media digital yang merajalela. Selain itu, percakapan pasca pemutaran dapat dilakukan dengan sesama penonton film dokumenter tersebut sehingga memungkinkan terjadinya kreasi bersama dan refleksi yang lebih umum terkait dengan dialog antaragama.

Kedua, film dokumenter bukanlah dialog “diskursif” karena fitur utamanya adalah penyampaian cerita. Namun, kualitas kedua ini memberikan potensi dampak yang lebih besar, karena dialog antaragama yang terbatas pada metode diskursif pada umumnya tidak memungkinkan adanya refleksivitas, longitudinalitas atau “safe haven” yang diperlukan untuk merangsang pergeseran persepsi. Percakapan tatap muka bisa gagal menghilangkan stereotip yang sudah mendarah daging, karena seseorang mungkin terlalu terganggu oleh sinyal ancaman

²⁸ Thierry Steimer, “The Biology of Fear- and Anxiety-Related Behaviors,” *Dialogues in Clinical Neuroscience* 4, no. 3 (30 September 2002): 233, <https://doi.org/10.31887/DCNS.2002.4.3/tsteimer>.

sehingga tidak bisa mendengarkan. Dan, tentu saja, pertemuan tatap muka bisa memakan biaya yang mahal. Selain itu, seseorang yang sudah berada dalam konteks budaya yang sama dengan rekan dialognya mungkin tidak akan dihadapkan pada perbedaan sosial yang nyata, sedangkan film dokumenter menawarkan cara yang hemat biaya dan nyaman untuk memasuki dunia yang sangat jauh dengan cara yang benar-benar intim.

Memang benar, praktisi dokumenter dapat membuat film yang memiliki kapasitas untuk secara kolektif mengkonfigurasi ulang stereotip tersebut dan mengurangi persepsi mengenai abnormalitas pihak lain. Praktik kritis yang dimotori oleh penelitian tersebut menunjukkan bahwa model kognitif dapat membantu pembuat film membuat keputusan secara sadar mengenai representasi, struktur naratif dan penggunaan estetika audiovisual keputusan yang didasarkan pada pemahaman tentang kemungkinan implikasi sosial dari film mereka.²⁹

Bercerita sebagai modalitas dialog sering digunakan dalam dialog tingkat akar rumput dan nirlaba. Para praktisi dialog antar agama telah lama mengetahui bahwa bercerita dapat menumbuhkan kontak yang bermakna melalui hubungan emosional. Memang benar, untuk memicu transformasi dalam diri seseorang, cara yang paling dapat diandalkan adalah dengan memanfaatkan emosi, yang tersimpan di bagian tertua otak kita. Ahli neuropsikologi telah mengamati bahwa kunci pembelajaran adalah bahwa pembelajaran merupakan proses emosional yang mendasar.³⁰ Bowman menyimpulkan bahwa menggunakan cerita untuk menyampaikan informasi di ruang kelas merangsang otak sosial dengan mengaktifkan emosi peserta didik, sehingga meningkatkan penerimaan mereka terhadap informasi.³¹

Intinya adalah bahwa film dokumenter dapat memberi kita pengalaman kontak yang bermakna antar lapisan sosial. Mereka membantu kita memahami kompleksitas orang lain, menghilangkan prasangka stereotip yang dangkal. Hal ini meningkatkan kesadaran tentang kesamaan yang kita miliki dengan orang-orang dari berbagai lapisan Masyarakat. Ini adalah cara yang hemat biaya dan nyaman untuk melakukan perjalanan melalui dunia baru dan perspektif asing. Penonton cerita dibawa secara emosional ke dalam dunia pendongeng melalui empati dan pencitraan, menginternalisasikan cerita melalui transportasi naratif dan menjalin hubungan dengan tokoh protagonis. Dalam hal ini, pengisahan cerita melalui video memiliki kekuatan yang luar biasa dibandingkan dengan pengisahan cerita tertulis karena mendukung

²⁹ Brylla dan Kramer, *Cognitive Theory and Documentary Film*, 77.

³⁰ Friederike Fabritius dan Hans Werner Hagemann, *The Leading Brain: Powerful Science-Based Strategies for Achieving Peak Performance* (New York: TarcherPerigee Book, 2017), 186.

³¹ Richard F. Bowman, "Teaching and learning in a storytelling culture," *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies* 91 (2019): 97–102.

terjadinya dimensi emosional dari pengalaman hubungan konsumen, mengubah pengalaman konsumsi individu menjadi pengalaman kolektif'.³²

KESIMPULAN

Pada akhirnya, kontribusi artikel terhadap kompetensi antar budaya adalah teori perubahan ini bahwa film dokumenter adalah agen yang kuat untuk perubahan perilaku kognitif yang konstruktif dan berkelanjutan, baik bagi produser maupun penonton, karena film tersebut menawarkan kombinasi yang unik dan kuat antara pengetahuan baru yang berpotensi mengakibatkan perubahan persepsi, reorientasi asosiasi dan peningkatan sikap terhadap kelompok sosial lain, yang kemudian dapat diperkuat melalui wacana dan tindakan komunitas. Perubahan budaya yang kuat dan bertahan lama serta penyemaian kompetensi antar budaya membutuhkan waktu yang lama, memerlukan tekad jangka panjang dan beragam pendekatan. Film dokumenter mengaktifkan masing-masing kategori tersebut.

Sebuah film dokumenter dapat berfungsi sebagai dialog antar agama yang efektif dengan membangun pengetahuan di kalangan penonton tentang hal-hal khusus dari berbagai lapisan masyarakat yang mungkin belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Keterampilan paling baik disalurkan secara langsung, namun tentu saja memerlukan biaya yang mahal untuk terus-menerus bepergian dan berinteraksi dengan orang-orang di penjuru dunia yang jauh. Inilah yang ingin ditawarkan penulis sebagai studi lanjutan berupa perlunya studi lanjut tentang ilmu kognitif. Karena film dokumenter membawa dunia secara langsung kepada penontonnya. Jika seseorang tidak memiliki sarana atau kapasitas untuk mengalami kontak yang bermakna lintas batas sosial secara *in vivo*, film dokumenter dapat bertindak sebagai perantara, menawarkan kontak parasosial dan peluang untuk menumbuhkan kesadaran dan asosiasi emosional baru dengan kelompok sosial yang bersangkutan. Persaudaraan refleksif dengan penonton sebaya dapat mempertahankan dan memperluas jalur kognitif baru ini, terutama jika perilisan film tersebut disertai dengan strategi dampak sosial yang memberikan kerangka kerja untuk aksi sosial berkelanjutan pada tema-tema film serta refleksi diskursif bersama terhadap film, yang pada akhirnya membuka jalan bagi pengembangan keterampilan antar budaya secara aktif.

³² Rebecca Pera dan Giampaolo Viglia, "Exploring How Video Digital Storytelling Builds Relationship Experiences," *Psychology & Marketing* 33, no. 12 (Desember 2016): 1142–50, <https://doi.org/10.1002/mar.20951>.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufderheide, Patricia. *Documentary Film: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Baron, Jonathan. *Thinking and Deciding*. 5 ed. Cambridge University Press, 2023. <https://doi.org/10.1017/9781009263672>.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. Open Road Media, 2011.
- Bernard, Sheila Curran. *Documentary Storytelling: Creative Nonfiction on Screen*. 5th edition. New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2023.
- Borum Chattoo, Caty, dan Will Jenkins. "From Reel Life to Real Social Change: The Role of Contemporary Social-Issue Documentary in U.S. Public Policy." *Media, Culture & Society* 41, no. 8 (November 2019): 1107–24. <https://doi.org/10.1177/0163443718823145>.
- Bowman, Richard F. "Teaching and learning in a storytelling culture." *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies* 91 (2019): 97–102.
- Bricca, Jacob. *Documentary Editing: Principles and Practice*. New York: Routledge, 2018.
- Brylla, Catalin, dan Mette Kramer, ed. *Cognitive Theory and Documentary Film*. Cham: Springer International Publishing, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-90332-3>.
- Eck, Diana L. "Prospects for pluralism: Voice and vision in the study of religion." *Journal of the American Academy of Religion* 75, no. 4 (2007): 743–76.
- Fabritius, Friederike, dan Hans Werner Hagemann. *The Leading Brain: Powerful Science-Based Strategies for Achieving Peak Performance*. New York: TarcherPerigee Book, 2017.
- Gallese, Vittorio, dan Michele Guerra. *The Empathic Screen: Cinema and Neuroscience*. Disunting oleh Frances Anderson. 1 ed. Oxford University PressOxford, 2019. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198793533.001.0001>.
- Grierson, John. *Grierson on Documentary*. Berkeley: University of California Press, 1966.
- Haller, Beth A. *Representing disability in an ableist world: essays on mass media*. Louisville, KY: The Advocado Press, 2010.
- Husaini, Fira. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

- Lindsay, Jenn. "Interfaith Dialogue and Humanization of the Religious Other: Discourse and Action." *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* 3, no. 2 (3 Desember 2020): 1–24. <https://doi.org/10.32795/ijiis.vol3.iss2.2020.691>.
- . *Pluralismo Vivo - Lived Religious Pluralism and Interfaith Dialogue in Rome. Religionen in Der Pluralen Welt*, Band 19. Wien Zürich: LIT, 2021.
- McLane, Betsy A. *A New History of Documentary Film*. 2. ed., Repr. New York, NY: Bloomsbury Acad, 2013.
- Morgan, Jonathan, dan Steven J. Sandage. "A Developmental Model of Interreligious Competence: A Conceptual Framework." *Archive for the Psychology of Religion* 38, no. 2 (Juli 2016): 129–58. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341325>.
- Nichols, Bill. *Introduction to documentary*. Bloomington, Ind: Indiana University Press, 2001.
- Pera, Rebecca, dan Giampaolo Viglia. "Exploring How Video Digital Storytelling Builds Relationship Experiences." *Psychology & Marketing* 33, no. 12 (Desember 2016): 1142–50. <https://doi.org/10.1002/mar.20951>.
- Plantinga, Carl. "Folk Psychology for Film Critics and Scholars." *Projections* 5, no. 2 (1 Januari 2011). <https://doi.org/10.3167/proj.2011.050203>.
- Sherman, Michelle D., Jason Ricco, Stephen C. Nelson, Sheila J. Nezhad, dan Shailendra Prasad. "Implicit Bias Training in Residency Program: Aiming for Enduring Effects." *Family Medicine* 51, no. 8 (6 September 2019): 677–81. <https://doi.org/10.22454/FamMed.2019.947255>.
- Steimer, Thierry. "The Biology of Fear- and Anxiety-Related Behaviors." *Dialogues in Clinical Neuroscience* 4, no. 3 (30 September 2002): 231–49. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2002.4.3/tsteimer>.
- Turvey, Malcolm. "Mirror Neurons and Film Studies: A Cautionary Tale from a Serious Pessimist." *Projections* 14, no. 3 (1 Desember 2020): 21–46. <https://doi.org/10.3167/proj.2020.140303>.
- Wildman, Wesley J. "Cognitive Error and Contemplative Practices: The Cultivation of Discernment in Mind and Heart." *Buddhist-Christian Studies* 29, no. 1 (2009): 61–82. <https://doi.org/10.1353/bcs.0.0046>.